

TASAWUF DI INDONESIA

Achmad Junaedi Sitika¹, Muhammad Aly Fadillah², Hisa Fakhriya³

Universitas Singaperbangsa Karawang

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, fadillahaly14@gmail.com², hisafakhriya13@gmail.com³

Abstrak: Tasawuf di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dihapus pada proses Islamisasi yang terjadi sejak abad ke-13. Sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, tasawuf menekankan pada penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan akhlak mulia. Di Indonesia, tasawuf berkembang secara unik dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi kejawaan, adat Minangkabau, dan budaya Melayu. Pemikiran tasawuf yang diajarkan oleh ulama-ulama besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abdul Karim.

Kata Kunci: Tasawuf, Sejarah, Tokoh.

Abstract: Sufism in Indonesia has a long history that was erased during the Islamization process that occurred since the 13th century. As a branch of knowledge in Islam, Sufism emphasizes the purification of the soul, closeness to Allah, and noble morals. In Indonesia, Sufism developed uniquely by integrating local cultural values, such as Javanese traditions, Minangkabau customs and Malay culture. Sufism thought taught by great scholars such as Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, and Abdul Karim.

Keywords: Sufism, History, Figures.

PENDAHULUAN

Perkembangan-perkembangan tasawuf di Indonesia erat kaitannya dengan budaya-budaya bangsa Indonesia yang bersifat mistik, tasawuf dapat berkembang secara cepat dalam penyebarannya. Tasawuf merupakan bagian dari metode penyebaran ajaran Islam yang sangat mempunyai kemiripan dalam metode pendekatan-pendekatan agama Hindu-Buddha yang merupakan sistem keagamaan masyarakat Indonesia sebelum Islam. Kemiripan dalam metode pendekatan dengan latihan kerohanian, inilah yang kemudian mempermudah berkembangnya tasawuf di Indonesia.

Tasawuf merupakan alat dari salah satu persebaran Islam di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar penyebaran Islam di nusantara merupakan jasa para sufi. Tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam ke Indonesia, unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan di masyarakat, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih terlihat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengamalan keagamaan dari sebagian kaum muslim di Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kajian Islam di bidang ini dan juga melalui gerakan di bidang tarekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka, di mana peneliti melakukan kajian mendalam dengan membaca, meneliti, dan menganalisis berbagai jenis literatur yang relevan. Ini mencakup sumber-sumber seperti, buku-buku, dan penelitian sebelumnya. Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami topik secara mendalam melalui tinjauan teliti terhadap berbagai teks yang ada. Dengan mengandalkan referensi pustaka, penelitian ini dapat meliputi rentang waktu yang luas dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti, dengan sumbangan dari berbagai penulis dan ahli di bidang terkait. Penelitian, dalam intinya, adalah serangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan. Namun, hasil penelitian tidak langsung menjadi solusi bagi masalah yang ada. Penelitian hanya merupakan bagian dari usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah. Fungsinya adalah memberikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan

sertamengusulkan alternatif-alternatif yang bisa digunakan untuk menemukan solusi masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah disiplin spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kedekatan yang mendalam dengan Allah melalui pembersihan hati, pengendalian diri, dan kontemplasi spiritual. Meskipun istilah "tasawuf" sering dikenal di dunia Islam, asal-usul dan definisinya telah menjadi perdebatan di kalangan sarjana. Harun Nasution, salah satu tokoh penting dalam kajian Islam, menyatakan bahwa kata "tasawuf" berasal dari kata "sufi," yang merujuk pada orang yang mengabdikan hidupnya untuk mencapai kesucian jiwa dan kerohanian yang tinggi.

Secara etimologis, ada beberapa teori mengenai asal-usul kata tasawuf. Salah satunya adalah "Ahl al-Suffah," yaitu sekelompok orang miskin yang tinggal di Masjid Nabi di Madinah pada masa awal Islam. Mereka dikenal karena kesederhanaan dan kemuliaan hati mereka, ciri-ciri yang kemudian diidentifikasi dengan sifat-sifat para sufi. Teori lain menghubungkan kata tasawuf dengan "shaf," yang berarti barisan pertama dalam shalat, menggambarkan keutamaan dan kedekatan para sufi dengan Allah. Ada juga yang mengaitkan kata ini dengan "sûfi," yang berarti suci, menekankan pada usaha para sufi untuk menyucikan diri mereka melalui latihan spiritual yang intens. Beberapa sarjana juga mencatat kemiripan dengan kata Yunani "sophos," yang berarti kebijaksanaan, meskipun teori ini kurang diterima karena perbedaan akar kata dalam bahasa Arab.

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dunia tasawuf dan kaum sufi. Di Indonesia, tradisi sufi telah dikenal sejak masuknya islam, dimana islam masuk ke indonesia melalui pedagang yang berasal dari Gujarat India, Persia, dan Arabia yang berfaham sufi, karena islam yang pertama kali datang ke indonesia adalah versi sufisme.

Hal ini seperti yang telah dikaji oleh Martin Van Bruinessen seperti yang dikutip oleh Nur Syam, bahwa para da'i atau penyebar islam di Nusantara hakikatnya adalah para guru tarekat. Hal senada diungkapkan Sumanto al-Qurtuby, mengutip pendapat Johns AH, yang juga meyakini bahwa da'i dan mubaligh yang pertama kali datang ke indonesia adalah para sufi, dimana mereka yang telah memainkan peran utama dan penting dalam proses penyebaran islam di indonesia.

Menurut M. Solihin, tasawuf mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama islam di nusantara, karena para pembawa dan penyebar agama islam pada umumnya adalah para sufi, dengan latar belakang profesi masing-masing, baik sebagai ulama, musafir, maupun pedagang. Pendekatan sufistik ini bisa jadi begitu cocok, karena iklim pemahaman masyarakat Indonesia yang cenderung sufistik. Sementara penganut penganut agama yang telah terlebih dahulu tersebar di Indonesia yaitu Hindu dan Budha, sangat kuat dengan nuansa mistiknya sehingga Islam sufistik cenderung lebih mudah diterima karena adanya kemiripan antara tradisi mistik dengan tradisi sufisme. Namun terlepas tentang teori bagaimana masuknya Islam di Indonesia, realita yang ada terkait Islam Nusantara, apakah dikategorikan sebagai hasil akulturasi, sinkretisme dan kolaboratif seperti yang telah disampaikan oleh beberapa antropolog, telah dianggap sukses membawa dan menampilkan corak ajaran Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamîn. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran da'i dan mubaligh sufi penyebar awal Islam di Nusantara. Karena nya, khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang tasawuf selayaknya harus lebih banyak digali dan dikembangkan. Selain itu, tasawuf merupakan dimensi batin dari agama Islam yang dijalankan dengan khidmat oleh para kaum sufi dengan menimba pencerahan dari Al-quran dan Sunah Nabi saw. Karena misi tasawuf adalah mendidik seorang muslim agar menjadi muslim yang baik, muslim yang shaleh, muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang ihsan, muslim yang ber-ma'rifat, dan menyingkap hijab yang menghalangi antara

makhluk dan pencipta, sehingga ia mencapai tingkatan *insân kâmil*, yaitu manusia yang utuh dan sempurna.

Para sufi telah menunjukkan berbagai *ijtihad* mereka dalam berbagai masalah yang mereka gali dari Al-quran dan Sunah, yang berhubungan dengan *riyadhah*, *mujahadah*, *murâqabah*, *ahwal* dan *maqâmat*. Selain itu mereka juga menuliskan kehidupan spritual mereka beserta pengalaman yang mereka alami, sembari berusaha menuntun siapapun yang terlalu menekankan aspek lahiriyah menuju arah ini. Dalam tasawuf, kehidupan spiritual Islam mendapatkan landasan ilmiahnya. Itulah kehidupan yang disandarkan pada landasan praktik yang berkaitan langsung dengan kondisi hati, seperti *zuhudnya* para ahli *zuhud*, *ibadahny*a para ahli *ibadah*, *kepekaan* spiritualnya para ahli *wara'*, *kelembutan* perasaan orang-orang yang ikhlas, cinta dan kerinduan para pencinta, dan ketajaman pandangan orang-orang fakir yang menyadari kelemahan serta kefakiran mereka di hadapan Allah."

Islamisasi di Indonesia dimulai pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka, seperti Ibn Arabi dan al-Ghazali sangat mempengaruhi terhadap pengarang-pengarang Muslim Indonesia generasi awal, bahkan hampir semua pengarang Muslim Indonesia itu adalah penganut tarekat. Hal ini bisa dilihat di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia bercorak tasawuf adalah tatkala kerajaan Aceh mencapai puncaknya pada abad ke-16/17 M.

Kepemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan *syaikh-syaikh tariqat*, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abd Rauf Singkel dan Syaikh Nuruddin al-Raniry, dengan *tariqat* mereka *Qadiriyyah* dan *Syattariah*. Saat itu Aceh menjadi pusat pendidikan Islam, termasuk ilmu tasawuf dan *tariqat*. Dari para sufi dan *Syaikh-syaikh tariqat* inilah kemudian Islam disebarkan oleh murid-muridnya ke berbagai penjuru wilayah Indonesia.

Perkembangan Islam selanjutnya digerakkan oleh Wali Songo atau Wali Sembilan. Sebutan itu sudah cukup menunjukkan bahwa mereka adalah *penghayat* tasawuf yang sudah sampai pada derajat "Wali". Para wali bukan saja berperan sebagai *penyiar* Islam, melainkan mereka juga ikut berperan kuat pada pusat kekuasaan kesultanan. Karena posisi itulah mereka mendapat gelar *Susuhunan* yang biasa disebut *Sunan*

2. Tokoh-Tokoh Tasawuf di Indonesia

a. Syeikh Hamzah Fansuri

adalah seorang ulama sufi dan sastrawan pada abad ke-16. Ia dikenal sebagai penulis pertama yang menulis tentang ide-ide panteisme dalam bahasa Melayu. Selain itu, Fansuri juga senang menulis puisi, sehingga ia juga dianggap sebagai penyair pertama yang dikenal di dunia Melayu. Hamzah Fansuri adalah tokoh Islam yang menyebarkan Islam melalui saluran penyebaran agama Islam yang dikenal dengan Tasawuf. Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, kampung Fansur sendiri dikenal sebagai pusat pendidikan Islam di bagian Aceh Selatan. Fansuri juga telah lama tinggal di Kota Aceh. Ia dikenal sebagai penganut aliran *wahdatul wujud*. Ia menjadi tokoh yang menyebarkan ilmu Islam melalui saluran penyebaran agama Islam yang disebut dengan Tasawuf.

Kiranya namanya di nusantara, kalangan ulama dan sarjana penyelidik keislaman tidak asing lagi. Hampir semua penulis sejarah Islam mencatat bahwa Syeikh Hamzah Fansuri dan muridnya Syeikh Samsudin Sumatrani adalah tokoh sufi yang sepaham dengan al-Hallaj, faham *hulul*, *ittihad*, *mahabbah* dan lain-lain adalah *seirama*. Syeikh Hamzah Fansuri diakui salah seorang *pujangga* islam yang sangat populer di zamannya, sehingga kini namanya menghiasi lembaran-lembaran sejarah kesusteraan Melayu dan Indonesia. Namanya tercatat sebagai tokoh kaliber besar dalam perkembangan islam dinusantara dari abadnya hingga abad ini. Sufi yang jelas-jelas berpengaruh luar biasa dalam kehidupan intelektual alFansuri adalah Muhyidin ibnu 'Arabi. Akan tetapi, karya-karya al-Fansuri juga menunjukkan bahwa dia akrab dengan ide-ide para sufi semisal al-Jilli (wafat 832 H/ 1428 M), Aththar (wafat 618 H/ 1221 M), Rumi (wafat 672H/1273M).

b. Naruddin Ar-Ranir

Nuruddin Ar-Raniri lahir di kota Ranir Pantai Gujarat, India. Tahun kelahirannya tidak diketahui tetapi banyak ahli yang memperkirakan ia lahir di akhir abad 16. Guru yang paling berpengaruh adalah Abu Nafs Sayyid Imam bin ‘Abdullah bin Syaiban, seorang guru Tarekat Rifa’iyah. Ar-Raniri merupakan tokoh pembaharuan Islam di Aceh. Pembaharuan utamanya adalah memerangi aliran Wujudiyah yang dianggap aliran sesat. Karya-karya beliau antara lain *Ash-Shirath Al-Mustaqim*, *Bustan As-Salatin fi Dzikir Al-Awwalin wa Al-Akhirin*, *Durrat AlFarra’idh bi Syarhi Al’Aqa’id*, *Syifa Al-Qulub*. Mengenai ketuhanan, Ar-Raniri berupaya menyatukan paham Mutakallimin dengan paham para sufi yang diwakili oleh Ibn Arabi. Ia berpendapat ungkapan “wujud Allah dan Alam Esa” berarti alam ini merupakan sisi lahir dari hakikat batin yaitu Allah SWT sebagaimana yang dimaksud Ibn Arabi. Tetapi hakikatnya alam ini tidak ada yang ada adalah wujud Allah Yang Esa. Jadi ia berpendapat bahwa alam ini tidak bisa dikatakan berbeda dengan Allah atau bersatu dengan Allah, alam ini merupakan tajalli Allah SWT.

c. Syekh Abdurruf As-Sinkilli

Nama lengkap beliau adalah Abdul Rauf al-Jawi alFansuri al-Singkili. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti, ada yang menyebutkan tahun kelahirannya 1024 H/1615 M.³⁷ Ia menerima bai’at tarekat syathariyyah. Abdurrauf adalah ulama yang berupaya mendamaikan ajaran martabat alam tujuh yang dikenal di Aceh sebagai paham wahdatul wujud/wujudiyah (pantheisme) dengan paham sunnah. Pemikiran tasawuf as-singkili dapat dilihat antara lain pada persoalan merekonsiliasi antara taswuf dan syariat. Ajaran tasawufnya mirif dengan tasawuf hamzah fansuri dengan ar-raniry yaitu menganut paham satusatunya wujud hakiki yakni Allah SWT. Sedangkan alam ciptaanya bukan wujud hakiki tetapi bayangan dari hakiki. Menurutnya jelaslah alam berbeda dengan Allah SWT. Beliau juga mempunyai pemikiran tentang zikir, zikir menurut pandangannya adalah usaha melepaskan diri dari lalai dan lupa. Ajaran tasawuf as-singkili yang lain bertalian dengan martabat perwujudan, menurutnya ada tiga martabat perwujudan, yaitu;

- i. Ahadiyah atau la ta’ayyun, waktu itu masih merupakan hakikat yang ghaib
- ii. Martabat wahdah atau ta’ayun awwal. Sudah tercipta hakikat muhammadiyah sangat potensial bagi tercipta-nya alam.
- iii. Martabat wahdiyyah atau ta’ayyun tsani disebut jugata’ayan al-tsabilah dan dari sinilah alam tercipta

a. Syekh Yusuf Makasari

Beliau menerima tareqat qadiriyyah dari ar-Raniry dan tarekat Naqsabandiyah dari Syekh Abdullah alBarakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub bin al Khawati alQurasy di Damaskus. Adapun metode pendekatan hamba kepada sang penciptanya, ia mengemukakan metode tarekat naqsabaniyyah. Syekh Yusuf berbicara tentang insan al-kamil dan proses penyucian jiwa. Hamba tetap menjadi hamba walaupun naik derajatnya, dan Tuhan akan tetap tuhan walaupun dari pada Hamba. Berkenaan dengan menuju tuhan, ia membaginya ke dalam tiga: Tingkatan akhyar (orang-orang terbaik) yaitu dengan memperbanyak shalat, puasa, membaca alqur’an, naik haji, dan berjihad.

- i. Muujahadat al-syaqa’ (orang yang berjuang melawan kesulitan), latihan batin untuk melepaskan perilaku buruk, dan menyucikan pikiran dan batin serta melipat gandakan amalan lahir.
- ii. Cara ahl al-dzikir, jalan bagi orang yang telah kasyaf untuk berhubungan dengan tuhan, orang-orang yang mencintai tuhan, baik lahir maupun batin.

Konsep taswuf al-makassari, adalah pemurnian kepercayaan pada tuhan. Usahanya dalam menjelaskan transendensi tuhan atas ciptaannya, ia menekankan keesaan tuhan, tidak terbatas dan mutlak. Tuhan tidak dapat diperbandingkan dengan apapun, (laisa kamislihi syai’), beliau mengambil konsep wahdat al syuhud (kesatuan kesadaran atau monisme fenomenologis)

b. Syeikh Nawawi Al-Bantani

Lahir dengan nama Abû Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi. Ulama besar ini hidup dalam tradisi keagamaan yang sangat kuat. Ulama yang lahir di Kampung Tanara, sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Bernasab kepada keturunan Maulana

Hasanuddin Putra Sunan Gunung Jati, Cirebon. Keturunan ke-12 dari Sultan Banten. Nasab beliau melalui jalur ini sampai kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Di usia beliau yang belum lagi mencapai 15 tahun, Syaikh Nawawi telah mengajar banyak orang. Dalam bidang tasawuf ia memiliki konsep yang identik dengan tasawuf ortodok. Pandangan tasawufnya meski tidak tergantung pada gurunya Syekh Khatib Sambas, seorang ulama tasawuf asal Jawi yang memimpin sebuah organisasi tarekat, bahkan tidak ikut menjadi anggota tarekat, namun ia memiliki pandangan bahwa keterkaitan antara praktek tarekat, syariat dan hakikat sangat erat. Untuk memahami lebih mudah dari keterkaitan ini Nawawi mengibaratkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya dan hakekat merupakan intan dalam lautan yang dapat diperoleh dengan kapal berlayar di laut.

a. Hamka

Hamka, atau nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia pada 17 Februari 1908-24 Juli 1981) adalah seorang penulis dan ulama terkenal Indonesia. Ayahnya ialah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau. Beliau melibatkan diri dengan pertubuhan Muhammadiyah dan menyertai cawangannya dan dilantik menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah. Beliau melancarkan penentangan terhadap khurafat, bida'ah, tharikoh kebatinan yang menular di Indonesia. Oleh karena itu, beliau mengambil inisiatif untuk mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah. Sebagai realisasi dari upayanya memurnikan kembali ajaran tasawuf, Hamka menulis beberapa karya yang berkenaan dengan tasawuf. Berikut ini dikemukakan beberapa pokok pikirannya, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya, Tasawuf Moderen.

b. Wali Songo

Wali Songo yang sangat berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya Tanah Jawa, mempunyai andil yang besar dalam mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Pada abad ke-12 M, peranan ulama tasawuf sangat dominan di dunia

Islam. Hal ini antara lain disebabkan pengaruh pemikiran Islam al-Ghazali (wafat 111 M), yang berhasil mengintegrasikan tasawuf ke dalam pemikiran keagamaan madzab Sunnah wal Jamaah menyusul penerimaan tasawuf di kalangan masyarakat menengah. Hal ini juga berlaku di Indonesia, sehingga corak tasawuf yang berkembang di Indonesia lebih cenderung mengikuti tasawuf yang diusung oleh al- Ghazali, walaupun tidak menutup kemungkinan berkembang tasawuf dengan corak warna yang lain. Abdul Hadi W. M. dalam tesisnya menulis : "Kitab tasawuf yang paling awal muncul di Nusantara ialah Bahar al-Lahut (lautan Ketuhanan) karangan

`Abdullah Arif (w. 1214). Isi kitab ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran yang wujudiyah Ibn `Arabi dan ajaran persatuan mistikal (fana) al-Hallaj". Sehingga sejarah mencatat di samping Wali Songo sebagai pengusung tasawuf sunni juga muncul Syekh Siti Jenar sebagai penyebar tasawuf falsafi dengan ajaran 'manunggaling kawula gusti'. Aliran tasawuf yang berkembang pada zaman Walisongo dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

i. Tasawuf Sunni

ii. Tasawuf Falsafi

c. Syeikh Syamsuddin bin Abdillah As-Sumatraaniy

Beliau adalah seorang keturunan ulama, ayahnya bernama Abdullah as-Sumatri, dan mendapat pendidikan kesufian dari Syekh Hamzah Pansuri. Syamsuddin Sumatrani dikenal dengan nama Syamsuddin Pasai. Ia pernah belajar Ilmu Tasawuf pada syekh Hamzah Pansuri

dan Sunan bonang di Jawa. Dia lebih giat menulis buku tasawuf daripada gurunya (Hamzah Pansuri), dan keberhasilannya karena ditunjang oleh dana yang memadai. Tentang Allah, Syamsuddin Sumatrani mengajarkan bahwa Allah itu Esa adanya, Qadim, dan Baqa. Tentang Penciptaan. Menggambarkan tentang penciptaan dari Dzat yang mutlak. Tentang manusia ia berpendapat bahwa manusia seolah-olah semacam objek ketika Tuhan menzhahirkan sifatnya. Semua sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia ini hanyalah sekedar penggambaran sifat-sifat Tuhan dan tidak berarti bahwa sifat-sifat Tuhan itu sama dengan sifat yang dimiliki manusia.

d. Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani

Ia termasuk seorang Shufi, putra dari seorang Ulama Tasawuf yang terkemuka di zamannya, bernama Syekh Abdul Jaail bin Abdil Wahhab bin Syekh Ahmad AlMahdan Al-Yaman. Dari beberapa untkapannya, ia sering mengatakan; seorang Shufi tidak boleh belajar dan berdzikir saja, tetapi ia harus tampil membela agama Islam dengan perjuangan pisik. Karena itu, ia gugur di medan peperangan ketika ia turut memimpin pasukan Muslim melawan Siam (Muanthai) yang hendak melenyapkan agama Islam. Mengenai kitab karangannya yang memuat ajaran Tasawuf antara lain : Shiraatul Muriid Fi-Bayaan Kalimatir Tauhid, Hidaayatus Saalikiin, Siyaarus Saalikin (empat jilid), Urwatul Wutsqaa, Nashiihatul Muslim Wa-Tadzkratul Mu'minin Fi-Sabilillah, Ratiib Syekh abdish Shamaad Al- Falimbaaniy.

e. Syekh Burhanuddin

Beliau merupakan penduduk asli Minangkabau, lahir pada tahun 1056 H/1646 M dan meninggal pada bulan Syafar 1111 H/1693 M. Murid dari Syekh Abdul Ra'uf Singkel yang berpaham Syafi'I, Beliau mendirikan madrasah dan mengajar di ulakan, diantara murid-murid yang pernah belajar dengan beliau adalah; Tuanku Mansingan Nan Tuo, Tuanku Imam bonjol.

KESIMPULAN

Penyebaran islam di Indonesia Sejak abad 16 di warnai oleh peranan para sufi. Islam masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama dari timur tengah yang berfaham sufistik semakin kuat . Pada setiap masa hampir di berbagai pelosok wilayah di indonesia ditemukan tokoh-tokoh penyebaran Islam yang berdakwah dengan membawa ajaran sufisme. Melalui tangan mereka yakni ulama tasawuf atau tokoh tarekat dari mulai klasik hingga kontemporer, islam di Indonesia menyebar melalui dakwah yang ramah, toleran dan santun. Perkembangan tasawuf di indonesia berkait erat dengan proses islamisasi di kawasan Nusantara. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar penyebaran islam di Nusantara merupakan jasa para sufi. Adapun tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh di Indonesia adalah Syeikh Hamzah Fansuri, Naruddin Ar-Raniri, Syeikh Abdurraf As-Sinkilli, Syeikh Nawawi Al-Bantani, Hamka, Wali Songo, Syeikh Syamsuddin bin Abdillah As-Sumatraniy, syeikh Abdus-Shamad Al- Falimbani, dan Syeikh Burhanuddin.

Dari tokoh-tokoh tersebut Islam di indonesia berkembang dan dapat di terima oleh masyarakat bangsa indonesia, walau tidak bisa dipungkiri ada perbedaan dan pertentangan di antara ajaran sufi yang satu dengan tokoh sufi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ir. Syarifuddin, M. d. (2022). *TARIKAT DALAM TASAWUF*. medan Sunggal: Merdeka Kreasi Group.
- Fajri, B. (2023). Perkembangan Tasawuf di Nusantara. *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 34-49.
- Poesponegoro, M. D. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Qomar, M. (2014). Ragam pengembangan pemikiran tasawuf di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 249-284.
- Ghaffar, N. A. (2015). Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 3(01), 68-79.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.
- Hilma, A., Kaloko, L. A. S. B., Ramadhan, M. R., Zaki, M., & Harahap, N. M. (2023). Urgensi Ilmu Tasawuf di Indonesia. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 200-206.